

## ETIKA BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI LISAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

**Andra Annisa Febriani, Fazar Muhammad, Irfan Rosyid Al Faridz,  
Marisa Siti Nurhaliza, Rika Latina Laras, Setiadi Ramdani**

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
andraannisa@upi.edu

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan etika berbahasa dalam komunikasi lisan masyarakat yang berada di Kampung Adat Cireundeu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan etika berbahasa dalam komunikasi lisan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan dilengkapi alat perekam. Hasilnya adalah penggunaan Bahasa Sunda yang mencakup etika dalam berbahasa masih cukup baik meskipun telah terjadi campur kode. Dalam penggunaannya pun sudah cukup baik sesuai dengan ragam bahasa yang ada. Meskipun terkadang dalam penggunaan sehari-hari seperti terlupakan bahwa etika dalam berbahasa itu sangat penting, tapi masyarakat di Kampung Adat Cireundeu mengerti akan hal tersebut. Bisa disimpulkan bahwa etika berbahasa dalam penggunaan Bahasa Sunda di Kampung Adat Cireundeu sudah cukup baik, meskipun ada beberapa yang masih kurang tepat, tetapi mereka tetap berusaha menggunakan etika berbahasa dengan cara menggunakan bahasa yang halus atau dalam bahasa Sunda disebut bahasa lemes ketika berkomunikasi dengan orang lain. Adapun perbedaan etika bahasa antara masyarakat kampung adat Cireundeu dan masyarakat pada umumnya adalah masih dipertahankannya Bahasa Sunda di kampung adat Cireundeu, terlepas dari tepat atau kurang tepatnya ketika menempatkan tingkat-tingkat bahasanya, dan penggunaan kata - kata yang digunakan.

**Kata Kunci:** Etika Berbahasa; Kampung Adat Cireundeu; Komunikasi Lisan.

### PENDAHULUAN

#### **Sekilas Cireundeu**

Cireundeu merupakan suatu kampung yang dihuni oleh komunitas adat, terletak di Kota Cimahi, yang mayoritas penduduknya memiliki keunikan dalam berbahasa. Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Sunda ragam *lemes* (Saraswati dan Gulfa, 2016 hlm. 453).

Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 hektare terdiri dari 60 hektare untuk pertanian dan 4 hektare untuk pemukiman. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Maka pemerintah menetapkan Kampung Adat Cireundeu sebagai kampung adat yang sejajar dengan Kampung Naga (Tasikmalaya),

Kasepuhan Cipta Gelar (Banten, Kidul, Sukabumi), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Urug (Bogor), Kampung Mahmud (Bandung), dan kampung adat lainnya.

Masyarakat adat Cireundeu sangat memegang teguh kepercayaannya, mereka memiliki prinsip "Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman" arti kata dari "Ngindung Ka Waktu" ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan "Mibapa Ka Jaman" memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa handphone, dan penerangan. Masyarakat ini punya konsep kampung adat yang selalu diingat sejak zaman dulu, yaitu suatu daerah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

(1) Leuweung Larangan (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu khususnya; (2) Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, hutan tersebut dapat dipergunakan pepohonannya namun masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Luasnya mencapai 2 hingga 3 hektar. (3) Leuweung Baladahan (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat adat Cireundeu. Biasanya ditanami oleh jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

Kehidupan yang harmonis dan saling gotong royong tergambar dalam setiap kegiatan seperti saat kelahiran yang saling membantu dalam menyediakan kendaraan. Saat ada keluarga warga yang meninggal, mereka saling membantu menggali tanah. Namun masyarakat yang berbeda keyakinan tak ikut serta dalam ritual pemakaman (Sofiana, 2019). Budaya adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan hidup.

Jenis kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya:

- 1) Hidup kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan.
- 2) Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesastraan dan kesusilaan.
- 3) Kepandaian manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah (Ki Hajar Dewantara dalam Kusnianti, 2016 hlm. 10).

Kampung Adat Cireundeu memiliki kebudayaan, kebiasaan dan keyakinan yang sampai sekarang masih mereka pertahankan. Padahal kampung adat ini terletak tidak jauh dari Kota Cimahi. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan di Kampung Adat Cireundeu adalah dari segi bahasanya. Bahasa yang digunakan masyarakat Kampung Adat Cireundeu yaitu bahasa Sunda. Fokus penelitian ini adalah (1) tingkat penggunaan bahasa Sunda di Kampung Adat Cireundeu dan di masyarakat umum, (2) pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda yang digunakan di Kampung Adat Cireundeu, dan (3) penggunaan etika berbahasa dalam Kampung Adat Cireundeu Sesuai dengan latar belakang serta fokus penelitian, tujuan umum dari penelitian ini, untuk mengetahui serta mendeskripsikan

etika berbahasa Sunda, dalam komunikasi lisan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Di samping itu, penelitian ini mempunyai manfaat untuk masyarakat, dalam menambah pengetahuan mengenai etika berbahasa Sunda, meningkatkan kemampuan dalam menggunakan etika berbahasa Sunda, khususnya di Kampung Adat Cireundeu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka menentukan metode yang digunakan, jadwal kegiatan, dan sasaran dalam kegiatan sebagai berikut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif (Sudjana dalam Wulandari, 2014 hlm. 6). Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini yaitu: mengadakan observasi di lingkungan masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam perkumpulan, menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data dari penelitian ini yaitu masyarakat Kampung Adat Cireundeu, yang meliputi orang dewasa dan anak-anak sekolah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dipakai untuk mengamati tingkah laku penutur dalam memakai bahasa. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati penutur, baik dengan merekam ataupun mencatat (Sudaryat, 2014 hlm. 31). Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui etika berbahasa Sunda. Instrumen penelitian yaitu peralatan yang digunakan ketika penelitian berlangsung untuk mengumpulkan data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat rekam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Penggunaan Bahasa Sunda di Kampung Adat Cireundeu**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat penggunaan Bahasa Sunda di tempat tersebut tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu narasumber yang menyebutkan bahwa seluruh warga di Kampung Adat Cireundeu memang dari dahulu menggunakan Bahasa Sunda. Dari anak kecil sampai manula semuanya sama. Hanya saja ada beberapa aspek yang menjadi pembeda antara bahasa yang digunakan oleh generasi lama dan generasi baru. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan Bahasa Sunda yang sudah tercampur dengan Bahasa Indonesia.

### **Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda di Kampung Adat Cireundeu**

Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda ketika berkomunikasi sedikit mendominasi karena ada beberapa narasumber yang ketika diajak berbicara masih mencampurkan dua bahasa dalam satu kalimat atau dalam istilah sosiolinguistik disebut campur kode. Hal ini menyebabkan penggunaan etika berbahasanya pun jadi tidak teraplikasikan. Tetapi, ada beberapa narasumber yang sama sekali tidak terpengaruh oleh penggunaan Bahasa Indonesia, mereka menggunakan Bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari.

### **Etika Berbahasa**

Etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima secara umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam

bahasa Latin), akhlak, atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada intinya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan predikat nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk. Dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan nilai etika itu sendiri berkaitan dengan baik buruk perbuatan manusia (Herimanto dan Winarno, 2008 hlm. 27).

Namun, etika memiliki makna yang bervariasi. Bertens (dalam Herimanto dan Winarno, 2008 hlm. 27) menyebutkan ada tiga jenis makna dalam etika sebagai berikut.

- a. Etika dalam arti nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- b. Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral (yang dimaksud di sini adalah kode etik).
- c. Etika dalam arti ilmu atau ajaran tentang yang baik dan yang buruk. Disini etika sama artinya dengan filsafat moral.

Etika adalah instrumen dalam masyarakat untuk menuntun tindakan agar mampu menjalankan fungsi dengan baik dan dapat lebih bermoral. Hal tersebut berarti bahwa etika merupakan norma dan aturan yang mengatur perilaku seseorang dalam bertindak dan memainkan perannya sesuai dengan aturan main yang ada dalam masyarakat agar tindakannya dapat disebut santun (Syafhendri dalam Suhartono dan Lestariningsih, 2016 hlm. 168).

Menurut Suhartono (2016 hlm. 168-169) bahwa bahasa yang beretika merupakan bagian dari "*assurance*" yaitu bahasa santun, bahasa dengan pilihan kata sesuai dengan status lawan bicara. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan manusia, sebab tumbuh kembangnya bahasa hanya ada dalam kehidupan manusia. Manusia sulit untuk hidup jika tidak menggunakan bahasa, sebab bahasa merupakan alat dalam kehidupan manusia, utamanya untuk berkomunikasi (Sudaryat, 2014 hlm. 9). Banyak sekali bahasa yang dipakai manusia, tergantung tempat manusia itu tinggal. Salah satunya yaitu bahasa Sunda yang dipakai oleh orang Jawa Barat pada umumnya. Bahasa Sunda masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Tercatat jika penutur bahasa Sunda paling banyak kedua setelah bahasa Jawa. Untuk menjaga tatakrama dalam berkomunikasi, seseorang harus memiliki etika dalam berbahasa. Etika berbahasa menurut Chaedar (dalam Gustiani dan Utami, 2017) berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur.

Menurut Gustiani dan Utami (2017) pepatah Sunda pun mengatakan "*hadé ku basa, goréng ku basa*". Secara harfiah arti dari peribahasa itu adalah bagus karena bahasa, jelek karena bahasa. Artinya, seseorang dinilai baik dan buruk dilihat dari bahasa yang dia gunakan. Etika berbahasa sangat berkaitan dengan norma sosial dalam masyarakat termasuk dalam masyarakat adat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan untuk menunjukkan individu yang memiliki etika berbahasa. Dalam pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumaryan dan Partana (dalam Devianty, 2017 hlm. 237) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu sebagai produk sosial atau budaya tertentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Masinambouw (Chaer dan Leonie, 2010 hlm. 172) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa* (Inggris: *linguistic etiquette*). Kedudukan bahasa Sunda merupakan nilai budaya, oleh karena itu terdapat etika dalam menggunakan bahasa Sunda. Dalam komunikasi bahasa Sunda, etika yang dimaksud yaitu etika berbahasa.

### **Etika Berbahasa di Kampung Adat Cireundeu**

Dari hasil pengamatan tim peneliti dengan anak-anak Cireundeu yang sedang bermain, perbincangan antara mereka dengan peneliti yang usianya lebih tua dan juga dengan teman sebayanya bisa dikatakan memakai bahasa sunda yang cukup baik. Dikatakan demikian sebab ketika berbicara, anak-anak lebih banyak menggunakan kata "Abdi" sebagai pengganti kata "Aku" dibandingkan memakai kata "Aing" yang dalam undak usuk Bahasa Sunda dikategorikan sebagai kata yang kasar, dan kata "Urang" yang dalam undak usuk Bahasa Sunda dikategorikan sebagai kata yang loma (tingkatan menengah). Dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya pun mereka lebih banyak menggunakan kata "Abdi" sebagai pengganti kata "Aku", karena hanya satu dari sebelas orang yang menggunakan kata "Urang", itupun terdengar hanya sesekali. Dalam undak usuk Bahasa Sunda, ketika berbicara dengan teman sebaya, memakai kata "Urang" diperbolehkan. Akan tetapi hal itu tidak masalah ketika mereka menggunakan kata "Abdi" dalam berkomunikasi dengan siapapun, karena anak-anak biasanya masih bingung memilah dan memilih kepada siapa saja mereka harus menggunakannya. Hal tersebut juga bisa membantu anak memiliki sikap sopan santun kepada siapa saja yang mereka ajak bicara. Dalam pemilihan bahasa ketika berkomunikasi, terkadang mereka masih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, hanya saja persentase dalam penggunaan bahasa, Bahasa Sunda masih mendominasi dibandingkan Bahasa Indonesia.

Tetapi, untuk penggunaan etika berbahasa sunda-nya masih kurang tepat. Contohnya, ketika orang yang lebih tua bertanya "di mana **bumi téh?**" mereka menjawab "di situ **bumi** abdi mah caket warung". Dalam ragam Bahasa Sunda, sebenarnya kata "*Bumi*" digunakan untuk orang lain, sedangkan untuk menuduhkan rumah pada diri sendiri menggunakan kata "*Rorompok*". Dalam etika berbahasa, seharusnya kata bumi dalam jawaban mereka diganti menjadi **rorompok**. Jadi, seharusnya mereka menjawab "di situ **rorompok** abdi mah caket warung".

Dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Sunda masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Narasumber lain juga menerangkan bahwa murid sekolah mengharuskan berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda, meskipun tidak semua siswa menggunakan Bahasa Sunda, tak jarang murid sekolah ada yang menggunakan Bahasa Indonesia. Menggunakan Bahasa Sunda adalah suatu keharusan, tapi tak lupa juga guru-guru mengajarkan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Ada kemungkinan anak-anak berpeluang menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, meskipun tidak mendominasi seperti penggunaan Bahasa Sunda.

Dengan membiasakan menggunakan Bahasa Sunda, masyarakat memiliki tujuan untuk menghindari penggunaan Bahasa Sunda yang kasar, contohnya menggunakan kata "Aing". Itu sebabnya anak-anak di Cireundeu tidak terdengar sama sekali menggunakan kata "Aing" sebagai pengganti kata "Aku". Karena adanya ketakutan ketika anak-anak mengetahui penggunaan Bahasa Sunda yang kasar, maka para sepuh dan masyarakat di Cireundeu sudah membiasakan menggunakan Bahasa Sunda sejak dini karena Bahasa Sunda dianggap sebagai Bahasa ibu. Penyampaian dalam materi di sekolah pun menggunakan Bahasa campuran yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut tingkat penggunaan Bahasa Sunda di kalangan guru masih menggunakan dua bahasa sesuai dengan situasi tertentu, dalam istilah sosiolinguistik disebut Alih kode. Meskipun dalam penggunaan bahasa menggunakan dua bahasa, siswa diharapkan menggunakan Bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari, karena dengan menggunakan Bahasa Sunda sehari-hari anak-anak diharapkan tidak melupakan bahasa ibu. Selain untuk siswa SD, di kampung Cireundeu juga diharapkan masyarakat untuk terus menggunakan Bahasa Sunda. Jadi meskipun penggunaan bahasanya menggunakan dua bahasa, masyarakat Cireundeu tetap menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari.

Adapun penelitian serupa yang telah dilakukan Nursyahidah (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa perubahan penggunaan konsep etika dalam budaya Bima terjadi karena keakraban, ketidakakraban, status sosial. Namun, ada yang lebih unik dari bahasa Bima, yaitu nama diri yang menjadi sapaan akan berbeda menurut status kedudukan seseorang. Nama diri tersebut akan muncul menurut kebiasaan atau kehendak masyarakat setempat. Berbeda dengan masyarakat Bima, masyarakat sunda khususnya di kampung adat Cireundeu penggunaan etika berbahasa cenderung tidak melihat dari segi usia, dikarenakan menurut pemaparan dari salah satu narasumber mengatakan bahwa masyarakat Cireundeu sejak usia dini sudah dibiasakan menggunakan bahasa Sunda ragam *lemes* kepada siapapun yang mereka temui, tanpa memandang status sosial.

Namun pada kenyataannya setelah tim peneliti melakukan observasi di kampung adat Cireundeu, penggunaan etika bahasa Sunda sudah mulai pudar karena adanya pengaruh dari wisatawan luar yang sering menggunakan bahasa Indonesia. Ketika wisatawan menggunakan bahasa Sunda masyarakat Cireundeu secara otomatis menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda ragam *lemes* tetapi tidak memperhatikan kaidah etika berbahasa.

## **SIMPULAN**

Di kampung adat Cireundeu, etika berbahasa dalam penggunaan Bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakatnya kurang tepat, hal ini disebabkan karena adanya tuntutan untuk menggunakan bahasa Sunda ragam *lemes* yang tidak disertai dengan Undak-Usuk Basa Sunda yang benar. Dari hasil pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masih ada beberapa kekurangan ketika masyarakat menggunakan Bahasa Sunda, mulai dari penempatan tingkatan-tingkatan bahasa yang kurang tepat, penggunaan bahasa yang masih menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Dalam istilah sosiolinguistik, fenomena ini bisa disebut dengan istilah alih kode, penyebab alih kode itu antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya

orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Adapun perbedaan etika bahasa antara masyarakat kampung adat Cireundeu dan masyarakat pada umumnya adalah masih dipertahankannya Bahasa Sunda di kampung adat Cireundeu, terlepas dari tepat atau kurang tepatnya ketika menempatkan tingkat-tingkat bahasanya, dan penggunaan kata "Abdi" masih sering dipergunakan untuk pengganti dari kata "Aku". Sedangkan yang ada di masyarakat pada umumnya masih sering terdengar penggunaan kata "Urang" atau "Aing" sebagai pengganti dari kata "Aku" dalam pemakaian Bahasa Sunda. Penggunaan Bahasa Sunda yang sudah dibiasakan sejak dini juga menjadikan contoh untuk masyarakat Sunda pada umumnya yang masih belum membiasakan menggunakan Bahasa Sunda untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Bahasa adalah identitas bangsa, hilang bahasanya hilang pula identitas bangsanya. Penulis berpendapat bahwa etika berbahasa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penuturan ataupun gerak tubuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. (2010) *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desvianty, Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiah*. 24 (2), 226-245.
- Elly, dkk. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Gustiani, Herawati Murni., dan Utami, Dian. (2017). Strategi Kesantunan Negatif Pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Education and Language International Conference*, p.376-384.
- Herimanto., dan Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Solo: Bumi Aksara.
- Kusniati, Harni. dkk. 2016. Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 10.
- Nursyahidah. (2017). Representasi Identitas Budaya Dalam Etika Berbahasa. *Education and Language International Conference*, p.604-610.
- Saraswati., dan Gulfa. Reiza Permanda. (2016). *Kearifan Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Swasembada Pangan*. [Online]. Diakses dari [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_705452942385.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_705452942385.pdf)
- Sofiana, Neng Eri. (2019). *Pesona Kampung Adat Cireundeu*. [Online]. Diakses dari <https://www.terakota.id/pesona-kampung-adat-cireundeu/>
- Sudaryat, Y. (2017). *Elmuning Basa*. Bandung: JPBD.
- Suhartono., dan estariningsih, Enny Dwi. (2016). Etika Berbahasa dalam Pelayanan Publik. [Online]. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id>
- Wulandari, Sri Rizki. (2014). Tatakrama Basa Sunda dina Komunikasi Lisan Masarakat Kampung Jémo Désa Nagrak Buahdua Kabupatén Sumedang. *Dangiang Sunda*, 6 (2), 6-7.

